

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Pada bagian ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari seluruh proses penelitian yang sudah dilakukan, dimulai dari penjabaran mengenai kajian teori, penentuan metode penelitian, pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta penyajian hasil analisis dalam menjawab rumusan masalah. Penjabaran mengenai kesimpulan akan penulis bagi menjadi dua bagian yaitu: 1) hasil penelitian secara umum; 2) kebaruan yang ditemukan dalam penelitian, dan 3) batasan dalam penelitian.

##### 1. Hasil Penelitian

Di awal karya tulis ini, setelah melakukan kajian pustaka yang memadai, penulis telah menguraikan definisi, latar belakang, dan kajian teologis mengenai perkembangan spiritualitas postmodern dalam Gereja masa kini. Hasil dari kajian teori inilah yang kemudian dirangkum menjadi tiga indikator utama dari spiritualitas postmodern yaitu: 1) Saya adalah Tuhan; 2) Relativisme dan Pluralisme; dan 3) Keutamaan Pengalaman dan Perasaan. Ketiga indikator tersebut digunakan oleh penulis untuk

merumuskan pertanyaan wawancara dan *top level nodes* dalam proses koding data hasil observasi, dokumentasi, dan transkrip wawancara. Tujuan dari pengambilan data ini adalah untuk menjawab dua rumusan masalah yang sudah penulis tetapkan dalam bab pertama. Dari keseluruhan proses yang sudah dilakukan, hasil analisis data menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut tidak tampak secara murni dalam praktik spiritualitas Gereja masa kini (dengan studi kasus di IFGF Jakarta). Hasil analisis data memperlihatkan bahwa perkembangan spiritualitas postmodern dalam konteks Gereja masa kini hanya sebatas mempengaruhi kecenderungan orang percaya dalam menjalankan kehidupan spiritualitasnya. Adanya kecenderungan ini tidak menunjukkan secara langsung bahwa spiritualitas postmodern telah dipraktikkan dalam Gereja masa kini, namun menunjukkan bahwa spiritualitas postmodern yang tengah berkembang dengan pesat di dunia telah mempengaruhi kecenderungan dalam bagaimana orang percaya menjalankan kehidupan spiritualitasnya.

Kecenderungan orang percaya masa kini dalam menjalankan spiritualitasnya, seperti yang diperoleh penulis melalui hasil analisis data dapat dirangkum menjadi tiga tema utama yaitu: 1) Firman dan Pengajaran yang Terpusat Pada Manusia; 2) Praktik Spiritualitas yang Relatif; dan 3) Signifikansi Pengalaman Bagi Kehidupan Rohani Orang Percaya. Hadirnya ketiga tema utama ini menunjukkan bahwa perkembangan spiritualitas postmodern dalam konteks Gereja masa kini telah mempengaruhi preferensi, praktik, dan pemaknaan spiritualitas orang percaya dalam Gereja masa kini. Ketiga ciri ini menunjukkan bahwa kecenderungan spiritualitas orang percaya dalam Gereja masa kini memiliki keunikan ciri yang tidak “umum” bila dibandingkan dengan spiritualitas Kristen

konservatif yang bersifat baku, dan formal. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa jemaat Gereja masa kini tidak lagi menghidupi praktik spiritualnya dengan satu cara yang kaku, melainkan menghidupinya dalam pola yang lebih kreatif, dan interaktif.

Ketiga tema utama yang dihasilkan dari analisis data tidak hanya menunjukkan kecenderungan spiritual yang terjadi dalam Gereja masa kini, namun juga menjadi hal-hal yang perlu diperhatikan oleh Gereja dalam memperlengkapi jemaatnya untuk menghadapi perkembangan spiritualitas postmodern yang sedang terjadi di dunia. Ketiga tema utama tersebut yaitu 1) Firman dan Pengajaran yang Terpusat Pada Manusia; 2) Praktik Spiritualitas yang Relatif; dan 3) Signifikansi Pengalaman Bagi Kehidupan Rohani Orang Percaya hendaknya dapat menjadi indikator yang diperhatikan oleh Gereja untuk kemudian bisa menyikapi kecenderungan spiritualitas jemaatnya, serta mengidentifikasi ada tidaknya praktik spiritual postmodern dalam Gereja. Tiga tema utama ini dapat dijadikan pedoman sekaligus rambu bagi Gereja agar mewaspadaikan serta memeriksa adanya kecenderungan ciri postmodern dalam spiritualitas jemaatnya. Indikator yang dihasilkan hendaknya dapat digunakan oleh Gereja untuk terus-menerus mengukur “kemurnian” spiritualitas jemaatnya dari pengaruh postmodern, dan disaat bersamaan juga melakukan usaha pencegahan yang diperlukan dalam memperlengkapi jemaatnya.

## 2. Penemuan dalam Penelitian

Berdasarkan penelitian kualitatif yang sudah dilakukan oleh penulis, hasil analisis data menunjukkan penemuan tiga tema utama yang menjadi ciri kecenderungan spiritualitas orang percaya dalam hal preferensi, praktik, dan pemaknaan. Penemuan ini

ditujukan agar Gereja dapat melakukan pembaharuan dan pengembangan untuk menangani kecenderungan preferensi, praktik, dan pemaknaan spiritualitas jemaatnya. Kontekstualisasi ini tidak ditujukan agar Gereja mengkompromikan standar kebenaran absolut demi menjadi relevan dengan dunia, namun bagaimana Gereja bisa menyampaikan kebenaran yang murni dengan metode yang paling efektif diterima oleh jemaat Gereja masa kini. Berikut penulis akan menjelaskan satu-persatu mengenai hasil temuan yang dihasilkan dalam penelitian sebagai berikut:

#### **a. Penemuan Berkaitan Preferensi Spiritual**

Penemuan yang pertama adalah preferensi spiritual jemaat Gereja masa kini yang cenderung terpusat pada dirinya. Terpusat pada diri berarti mengutamakan apa bermanfaat bagi pribadinya, serta menyukai hal-hal yang mudah diterapkan secara langsung (praktis), relevan dengan kondisinya, dan erat kaitannya dengan pengalaman nyata yang personal. Dapat dikatakan bahwa preferensi spiritualitas jemaat Gereja masa kini tidak lagi menyukai hal-hal yang bersifat kaku seperti pengetahuan satu arah yang tidak mereka pahami manfaatnya dalam hidup mereka. Penemuan ini tentunya dapat menjadi catatan bagi Gereja dalam merumuskan metode yang sesuai, baik dalam pengajaran maupun dalam hubungannya dengan jemaat secara umum.

Kepada jemaat yang suka diutamakan Gereja tidak cukup hanya membanjiri dengan pengetahuan saja, namun juga perlu disertai dengan edukasi yang jelas mengenai manfaat pengajaran itu bagi mereka. Selain itu, pengajaran juga perlu dikemas dalam bentuk yang lebih personal, atau yang penulis usulkan sebagai “pendekatan “teman”.

Gereja tidak lagi bisa berperan hanya sebagai guru yang superior, namun juga teman yang dekat dan relevan. Gereja juga perlu memperhatikan caranya dalam menciptakan interaksi yang personal dengan jemaatnya sehingga kedekatan yang nyata itu bisa benar-benar terbangun. Preferensi spiritual jemaat bisa difasilitasi dengan maksimal apabila Gereja memahami betul apa yang berarti bagi mereka, sehingga pertumbuhan jemaat dapat juga terjadi secara maksimal

### **b. Penemuan Berkaitan Praktik Spiritualitas**

Penemuan yang kedua berkaitan dengan praktik spiritualitas yang dijalani oleh Jemaat Gereja masa kini. Bila dibandingkan dengan jemaat Gereja pra modern yang cenderung melakukan praktik spiritualnya dalam bentuk formal dan baku, jemaat Gereja masa kini menunjukkan ciri yang berbeda yaitu bentuk spiritual yang kreatif, dan interaktif. Kreatif dan interaktif bukan berarti kebebasan yang tanpa batas, namun lebih kepada adanya suatu ruang untuk bisa bereksplorasi dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Dimana dalam ruang itu ada kesempatan untuk berinteraksi, aktif mendengar dan didengar, sehingga tidak setiap kali hanya mengulang-ulang tata cara atau pola yang baku. Satu temuan menarik mengenai hal ini bahwa berdasarkan hasil analisis data, adanya ruang untuk bereksplorasi ini justru menambah antusiasme orang percaya untuk lebih sungguh dalam membaca firman dan bisa mengasihi Tuhan dengan lebih lagi.

Penemuan mengenai bentuk spiritual yang dijalankan oleh Jemaat Gereja masa kini tentunya layak mendapat perhatian yang lebih dari Gereja. Pola ibadah baku yang monoton dan pengajaran satu arah yang minim interaksi tidak lagi bisa diteruskan oleh

Gereja jika ingin melihat pertumbuhan yang nyata dalam kehidupan spiritual jemaatnya. Gereja perlu dengan sengaja menciptakan banyak ruang eksplorasi yang aman bagi jemaatnya, aman dalam artian tetap memiliki batasan yang absolut sesuai dengan standar firman Tuhan. Ruang ini diperlukan agar kerinduan orang percaya untuk berekspresi dalam kehidupan spiritualitasnya tidak berjalan bebas tanpa tuntunan, tapi bisa diawasi perkembangannya oleh Gereja. Ruang eksplorasi dapat diterapkan dalam banyak bentuk tentunya antara lain: 1) Penyediaan metode pengajaran yang beragam seperti secara *online*, *offline*, kelompok kecil, keaktifan di social media, media cetak, *metaverse*, dsb. sehingga jemaat bisa memilih sendiri metode apa yang paling cocok dengan mereka; dan 2) Diberikannya ruang berdiskusi yang “sehat” dimana jemaat bisa saling berdiskusi bertukar pikiran mengenai penafsiran firman, perjalanan rohani mereka, pergumulan mereka tanpa harus merasa tertuduh atau terpojok, yang bisa diaplikasikan dalam komunitas sel Gereja.

### **c. Penemuan Berkaitan Pemaknaan Spiritualitas**

Penemuan yang ketiga adalah pemaknaan spiritual jemaat yang sangat erat kaitannya dengan aspek pengalaman. Tema utama signifikansi pengalaman dalam kehidupan rohani jemaat memiliki frekuensi tertinggi dalam hasil analisis data. Hal ini menunjukkan bahwa cara jemaat Gereja masa kini dalam memaknai kehidupan spiritualnya sangat berhubungan dengan aspek pengalaman, baik itu dalam pengalamannya bersama Tuhan, maupun dengan sesama orang percaya. Data juga membuktikan bahwa signifikansi pengalaman justru membawa banyak dampak positif dalam kedewasaan rohani orang percaya dan juga dalam antusiasmenya untuk berperan bagi komunitasnya.

Signifikansi pengalaman jangan sampai diberikan *label* yang buruk dan dikelompokan sebagai ciri postmodern, karena bila aspek pengalaman dikelola dengan baik dampaknya akan sangat nyata bagi kedewasaan rohani jemaat Gereja masa kini.

Untuk pengalaman bisa terjadi, perlu ada kesempatan yang diciptakan. Oleh karena itu, penulis mengusulkan bahwa Gereja bisa dengan sengaja menjadi pihak yang menginisiasi pengalaman untuk bisa terjadi. Fokus Gereja tidak lagi bisa hanya dialokasikan untuk pengajaran saja, karena pengalaman memiliki peran yang tidak kalah signifikan, atau bahkan lebih. Penulis mengusulkan bahwa Gereja bisa menyeimbangkan diberikannya pengetahuan dan kesempatan bagi jemaat untuk bisa mengalami Tuhan secara pribadi. Ketimbang hanya mengajarkan cara-cara baku untuk mengenal Tuhan atau penjabaran satu arah mengenai apa yang benar dan salah, Gereja bisa mulai membangun jembatan-jembatan bagi jemaatnya untuk bisa bertemu dan mengalami Tuhan dalam relasi yang personal. Jadi, Gereja masa kini perlu memahami bahwa perannya bukan hanya dalam membekali jemaatnya dengan sebatas pengetahuan saja, tapi untuk membantu jemaatnya agar bisa dengan mandiri mengalami Tuhan. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesungguhan seorang percaya dalam menghidupi imannya tidak dapat dipisahkan dari pengalamannya berinteraksi langsung dengan Tuhan. Karena pengalaman inilah yang membantu kedewasaan rohani orang percaya dari dalam, menghasilkan kerelaan untuk mengasihi Tuhan tanpa paksaan, dan bahkan antusiasme untuk berperan dengan lebih dalam kehidupan sesamanya.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, penulis dapat memberikan setidaknya tiga “jembatan” yang dapat dibangun oleh Gereja untuk mengelola signifikansi

aspek pengalaman dalam kehidupan rohani jemaatnya, yaitu: 1) Membangun komunitas kecil yang kuat sebagai ruang yang nyaman untuk orang percaya bisa mengalami Tuhan melalui kehidupan sesamanya, dan juga bisa saling berbagi pengalaman untuk menguatkan sesamanya; 2) Mengadakan program pengembangan rohani yang bersifat mandiri seperti program pembacaan Firman rutin, *bible study* untuk mengajarkan cara-cara penafsiran Alkitab yang benar, dsb. dengan tujuan agar jemaat tidak hanya mengandalkan Gereja untuk menyajikan pengajaran “siap saji” bagi mereka tapi aktif untuk bertumbuh dalam kehidupan rohani pribadi; dan 3) Memperhatikan faktor pendukung signifikansi pengalaman dalam ibadah seperti musik, lagu, dan atmosfer ibadah, karena tanpa mengesampingkan esensi dari pengajaran firman, Gereja tetap perlu mengusahakan agar suasana yang tercipta dalam ibadah bisa menjadi suasana yang paling ideal untuk jemaat bisa mengalami Tuhan secara nyata.

## **B. Implikasi**

Implikasi yang akan penulis berikan berupa langkah-langkah atau tips praktis yang bisa langsung diterapkan dalam Gereja. Implikasi ini akan penulis bagi menjadi tiga bagian yang diperuntukkan untuk tiga departemen berbeda, yaitu departemen pengajaran (pengkhotbah, perumusan program pengajaran, modul), departemen pemuridan, dan departemen kreatif. Implikasi ini tentunya juga perlu disesuaikan dengan kondisi, sumber daya manusia dan kebutuhan jemaat Gereja lokal.

## 1. Departemen Pemuridan

Dengan diketahuinya ciri-ciri jemaat Gereja masa kini yang sangat mementingkan faktor pengalaman ketimbang penerimaan pengetahuan satu arah, departemen pemuridan dalam suatu Gereja memegang peran yang sangat signifikan. Departemen pemuridan tidak bisa hanya mengandalkan kelompok penggembalaan untuk memuridkan jemaatnya secara makro, karena pemuridan yang paling cocok dengan ciri jemaat Gereja masa kini adalah pemuridan berskala mikro. Richard Joseph Krejcir, yang adalah seorang konsultan perkembangan Gereja di California menyatakan bahwa:

Agar Gereja yang besar bisa efektif mengajar firman, diperlukan kesatuan kelompok-kelompok kecil yang saling memuridkan. Pemuridan dalam skala kecil memungkinkan guru untuk bisa berinteraksi secara langsung dengan anggotanya, membawa firman menjadi dekat untuk diimplementasikan sesuai fungsinya. Seperti Yesus yang mengutamakan kedekatan untuk memuridkan kelompok yang kecil, bukan hanya mengajar, tapi hidup berdampingan, mempersiapkan setiap murid menjadi replika-Nya yang hidup.<sup>117</sup>

Dengan ini, penulis melihat bahwa pemuridan dalam skala mikro merupakan ruang untuk terjadinya banyak pengalaman, tempat dimana manusia bisa didengar, mendengar, dan berkomunikasi secara efektif mengenai apa yang mereka alami bersama Tuhan, maupun dalam kesehariannya. Dengan ini, jemaat bisa mengenal Tuhan melalui relasi-relasi yang dimilikinya dalam kelompok kecil tersebut, sehingga firman tidak sekedar menjadi pengetahuan, tapi bisa terimplementasi secara nyata dalam kehidupan berjemaat. Dengan ciri jemaat masa kini yang cenderung mengalami untuk bisa memaknai, pengajaran yang terjadi dalam kelompok kecil akan jauh lebih efektif ketimbang pengajaran skala mikro.

---

<sup>117</sup>Richard Joseph Krejcir, *Pastors Training Pack, Pastor Training Pack* (Franchis A. Schaeffer Institute of Church, 2015). 266.

Selain berkaitan dengan pengajaran, pemuridan dalam skala mikro juga mampu menjawab perihal sensitivitas yang tidak bisa diberikan dalam pengembalaan makro. Masih mengutip dari sumber yang sama, Richard Joseph Krejcir yang percaya bahwa salah satu kunci kekuatan pemuridan dalam Gereja adalah perihal sensitivitas. Salah satu keuntungan besar pemuridan dalam kelompok kecil adalah terciptanya sensitivitas untuk merasakan kebutuhan manusia, karena tidak semua ‘domba’ tahu bahwa dia memerlukan pertolongan, beberapa domba perlu dituntun untuk “makan” dan mencari pertolongan.<sup>118</sup> Dengan ini, bisa dipahami bahwa pemuridan dalam skala mikro dapat membantu Gereja untuk menciptakan atmosfer yang nyaman untuk “domba” bisa datang dan ditolong. Sensitivitas berarti kemampuan sesama untuk saling mengidentifikasi kebutuhan satu sama lain oleh karena pengenalan yang mendalam. Sensitivitas hanya mungkin untuk terjadi dalam interaksi kelompok kecil, sehingga satu sama lain akhirnya bisa mengalami kebaikan Tuhan secara nyata melalui partisipasi sesamanya.

## 2. Departemen Pengajaran

Seperti yang penulis bahas dalam menjawab rumusan masalah kedua, jemaat masa kini memiliki preferensi pengajaran yang terpusat pada dirinya. Terpusat pada diri berarti dekat dengan kebutuhan, mampu menjawab pertanyaan, dan berkaitan dengan apa yang mereka sedang alami. Departemen pengajaran sebagai pihak yang merumuskan perlu memahami betul preferensi jemaatnya, agar pengajaran yang diberikan bisa tepat sasaran. Bukan dengan tujuan mengkompromikan firman, tapi dengan tujuan penjangkauan.

---

<sup>118</sup> Krejcir, 308.

Departemen pengajaran perlu mengerti “bahasa-bahasa” yang dipakai oleh Jemaat masa kini. Kepada jemaat yang tidak suka digurui, tidak puas hanya untuk mengetahui tapi perlu mengalami, Gereja tidak lagi bisa memakai pola-pola pengajaran kuno yang dipenuhi dengan pengetahuan saja, tapi perlu mulai untuk memakai “bahasa” yang mudah diterima dan dipahami oleh jemaat.

Seorang pakar Pendidikan Kristen Marlene LaFever menjelaskan bentuk pengajaran firman yang efektif diterapkan dalam Gereja masa kini. Metode pengajaran yang diciptakan oleh Marlene diberi nama “*The Creative Dare*”, yang dalam pernyataannya di buku *Creative Teaching in Church* telah berkembang dengan baik dalam penerapannya. Creative Dare adalah pengajaran yang mengutamakan pengalaman serta keikutsertaan partisipannya, sehingga tercipta “nyali” dalam diri partisipannya untuk berperan aktif dalam proses pengajaran yang kemudian mampu mengubah pengetahuan jadi kebenaran bagi masing-masing pribadi.<sup>119</sup> Dengan ini penulis melihat bahwa “bahasa” yang digunakan dalam pengajaran di masa kini tidak lagi bisa terjebak dalam pola-pola pengajaran kuno yang bersifat satu arah. Gereja perlu berusaha menciptakan bentuk-bentuk pengajaran yang interaktif, dimana jemaatnya bisa merasa aman untuk berinteraksi, bertanya, berdiskusi, sehingga pengetahuan yang diterima bisa diterimanya sebagai kebenaran yang objektif bagi mereka.

Ada tiga “bahasa” praktis yang penulis usulkan bagi Gereja yaitu: 1) Bahasa “teman” yang berarti pengajaran tidak dipenuhi dengan dakwaan atau perintah-perintah otoriter dari seorang guru, tapi bahasa yang ramah, memahami, dan berasal dari pihak

---

<sup>119</sup>Marlene LeFever, *Creative Teaching in Church*, (Colorado Springs: David C. Cook Publisher, 2019). 12-13.

teman yang sama-sama sedang mengalami serta bisa saling memahami; 2) Bahasa “manfaat” yang berarti sebelum mengajarkan jemaat tentang apa yang benar dan salah, ada baiknya Gereja menjelaskan terlebih dulu manfaat dari pengajaran ini bagi mereka sehingga mereka tahu bahwa mereka diutamakan dan bukan sekedar diberi tuduhan; dan 3) bahasa “pengalaman” karena seperti yang sudah diketahui pengalaman dinilai begitu bermakna oleh jemaat masa kini, jadi dalam pengajaran yang diberikan ada baiknya selalu dimasukkan aspek pengalaman, menjelaskan bagaimana pengajaran itu telah terlebih dulu dialami oleh sang pengkhotbah atau setidaknya memiliki esensi sebuah kesaksian pribadi.

### 3. Departemen Kreatif

Inovasi merupakan satu kata yang perlu terus menerus dihidupi oleh Gereja dalam era postmodern ini. Departemen kreatif dalam Gereja perlu menjadi departemen yang diberi banyak ruang untuk berkarya dan berekspresi. Penulis menggambarkan tugas departemen kreatif sebagai pembangun jembatan, yang bisa membangun berbagai macam bentuk dan model jembatan namun satu tujuan yaitu untuk membawa jemaat untuk bisa terkoneksi dengan Tuhan. Sesuai dengan pembahasan penulis mengenai praktik spiritualitas jemaat yang cenderung bersifat relatif, Gereja bisa menyikapi hal ini dengan berinovasi untuk menciptakan beragam opsi kepada jemaatnya akan “jembatan” yang bisa mereka pilih untuk membantu mereka dalam mengalami Tuhan. Gereja perlu hadir membangun jembatan dimana jiwa-jiwa berada. Bukan sekedar memerintahkan jemaatnya untuk datang ke satu jembatan yang sudah ada, tapi menciptakan jembatan-jembatan baru, melakukan suatu inovasi yang mungkin belum ada sebelumnya.

Michael Moynagh, seorang pastor di Gereja *Church of England* menjelaskan bahwa ada tiga faktor penting yang perlu diterapkan berkaitan dengan inovasi dalam suatu Gereja yaitu: kebaruan, kreativitas, dan penemuan. Ketiga faktor ini disarankan karena telah dibuktikan efektif dalam praktiknya di Gereja yang Beliau gembalakan.

Kebaruan berarti mengetahui signifikansi “peran” yang tidak lagi dijalankan secara efektif sehingga perlu digantikan dengan metode baru, namun dengan tidak mengubah apa yang sudah berjalan dengan efektif. Semua inovasi pasti mengandung kreativitas, namun belum tentu semua yang kreatif adalah inovasi, oleh karena itu penting bagi Gereja untuk bisa memahami kreatifitas yang sejalan dengan inovasi yang diperlukan berkaitan dengan kebaruan, bukan kreatifitas radikal tanpa batas. Terakhir, penemuan adalah hal perlu berani dijalankan sehingga bisa menjawab kebutuhan *targen audience* yang terus berprogresi. Moynagh menyatakan bahwa Gereja tidak boleh enggan dalam mengeluarkan penemuan baru sebagai suatu inovasi, karena progresi kondisi dunia perlu disikapi dengan adanya penemuan baru.<sup>120</sup>

Berdasarkan kutipan diatas penulis menyimpulkan bahwa departemen kreatif wajib berinovasi berkaitan dengan metode yang dipakai Gereja untuk menjalankan perannya. Bukan berinovasi dan berkreasi tanpa batas, namun dengan fokus yang mengarah pada peran berani menyatakan penemuan-penemuan dengan cara yang kreatif agar Gereja dapat menjalankan fungsinya dengan maksimal dan efektif.

Variasi cara sangatlah penting bagi kehidupan spiritualitas jemaat masa kini. Gereja perlu memikirkan cara-cara yang kreatif agar kehadirannya dan fungsinya bisa nyata dalam berbagai macam *platform* dimana jiwa-jiwa berada. Contohnya: ketika jemaat hidupnya aktif di media sosial, Gereja pun memiliki jembatan yang dibangun di media tersebut untuk manusia bisa terhubung dengan Tuhan, atau ketika seseorang lebih nyaman beribadah dalam kelompok kecil, Gereja pun hadir memiliki jembatan yang bisa membantu

---

<sup>120</sup>Michael Moynagh, *Church in Life: Innovation, Mission, and Ecclesiology*, (Norwich: SCM Press, 2017). 8-9.

pribadi tersebut terhubung dengan Tuhan melalui kelompok kecil itu, atau ketika seseorang pecinta musik datang beribadah, Gereja pun mampu menyediakan musik yang dirancang sedemikian rupa untuk menjadi jembatan bagi pribadi tersebut untuk berjumpa dengan Tuhan, dan masih ada banyak contoh lainnya. Akhir kata, penulis ingin menutup saran kepada departemen kreatif dengan ajakan untuk berani berinovasi dengan mata yang terpusat pada jiwa-jiwa, dan hati yang menghormati kebenaran Firman. Karena kalau Tuhan Yesus rela membangun jembatan bagi kita untuk terhubung kepada-Nya dengan nyawa-Nya sendiri, maka Gereja pun perlu terus berani berkarya dan berinovasi dalam membangun jembatan-jembatan yang bisa membawa jiwa-jiwa untuk mengenal Tuhan Yesus.

### **C. Saran**

Pada bagian ini penulis akan memberikan beberapa saran-saran yang dapat digunakan oleh pihak akademisi maupun pihak umum berkaitan dengan topik penelitian penulis. Saran bagi akademisi berisi topik-topik penelitian yang berakar dari fenomena spiritualitas postmodern, yang masih bisa dikembangkan dengan lebih lagi. Saran bagi umum merupakan kesimpulan menyeluruh yang ditujukan bagi pembaca secara global dari kalangan apapun. Saran ini diberikan berdasarkan kajian teori yang telah penulis paparkan di bab dua, penelitian studi kasus, dan hasil analisis data yang penulis uraikan secara sistematis di bab empat.

## 1. Saran Bagi Akademisi

Saran-saran berikut diberikan kepada akademisi agar pembahasan terkait perkembangan spiritualitas postmodern dalam Gereja masa kini dapat lebih didalami lagi oleh para akademisi Kristen. Topik ini sangat perlu dikembangkan lagi agar Gereja tidak tertinggal dalam mempersiapkan jemaatnya untuk menghadapi perkembangan spiritualitas yang sedang terjadi di dunia luar. Penelitian-penelitian yang dilakukan akademisi Kristen hendaknya dapat terus membantu Gereja agar tetap relevan dengan isu-isu yang terjadi, dan tetap bisa menjadi jawaban yang kompeten bagi jemaatnya.

Saran ini juga diberikan karena dalam pandangan penulis masih banyak fenomena-fenomena lain yang belum maksimal untuk dikaji oleh penulis dalam penelitian ini karena keterbatasan-keterbatasan yang ada: 1) Keterbatasan dari segi pengumpulan dan pengelolaan sumber data dalam waktu yang terbatas yaitu hanya selama enam bulan; 2) Penulis berjemaat dan melayani di Gereja IFGF Jakarta selama empat tahun terakhir ini, sehingga penulis sangat menyadari kemungkinan terjadinya bias dalam proses analisis data, serta penarikan kesimpulan walaupun hal ini sudah sangat diminimalisasi oleh dengan hanya menganalisa data wawancara dan observasi murni; dan 3) Penelitian ini dilakukan hanya dalam konteks di satu Gereja saja sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisir untuk konteks semua Gereja secara umum kecuali pada Gereja-gereja kharismatik yang memiliki kesamaan doktrin, dan liturgi ibadah dengan IFGF Jakarta. Berikut adalah saran penulis kepada akademisi akan tiga topik yang penting dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Ketiga topiknya adalah:

### **a. Dampak Spiritualitas Postmodern bagi Pertumbuhan Gereja**

Penulis melihat bahwa topik ini sangat menarik untuk dibahas karena faktanya saat ini, angka oran-orang yang mengaku dirinya Kristen terus menurun setiap tahunnya. Seperti yang penulis sudah bahas dalam latar belakang masalah di bab pertama, yaitu bahwa Gereja telah mengalami penurunan angka yang cukup drastis. Sebuah survei yang dilakukan oleh AOSIS dalam kurun waktu 2005 – 2012 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata orang yang mengaku dirinya Kristen berkurang 9% setiap tahunnya di seluruh dunia.<sup>121</sup> Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk mencari tahu apakah dampak penurunan angka ini adalah perkembangan spiritualitas postmodern, minimnya penginjilan, atau apakah ada aspek lain? Penulis melihat bahwa penelitian ini akan sangat membantu Gereja dalam memperbaiki dan mengembangkan dirinya sehingga penurunan ini, apabila bisa dicegah oleh Gereja, dapat dilakukan dengan cara yang paling efisien.

### **b. Perbedaan Kristen Kharismatik dengan Spiritualitas Postmodern**

Topik ini mungkin cukup jarang untuk diteliti, namun bila dikaji dengan lebih lanjut bisa menjadi pembahasan yang sangat menarik dan sekaligus mengedukasi bagi Gereja masa kini. Praktik spiritualitas Kristen Kharismatik tentunya sudah tidak asing lagi dalam kalangan orang percaya, namun sampai batasan apa ciri Kharismatik ini tidak berprogresi menjadi ciri postmodern? Karena kalau berbicara mengenai salah indikator postmodern yang mengutamakan pengalaman dan perasaan, sepertinya indikator-indikator

---

<sup>121</sup>Ferreira and Chipenyu. 2.

ini tidak jauh dari kecenderungan ciri kharismatik yang sangat melibatkan aspek perasaan dan pengalaman manusia untuk terhubung dengan Tuhan. Penulis melihat bahwa fenomena ini bisa diteliti lebih lagi agar praktik kharismatik tidak berprogresi tanpa batasan yang jelas sehingga menjadi identik dengan spiritualitas yang postmodern.

### c. Indikator Pengukur Spiritualitas Postmodern Kristen

Pada bagian hasil penelitian, penulis menyatakan bahwa hasil tema utama yang didapatkan dari hasil analisis data bisa dijadikan rambu sekaligus pedoman bagi Gereja untuk mengukur “kadar” postmodern dan mengidentifikasi bentuknya yang hadir dalam praktik kekristenan. Penulis melihat bahwa tema utama yang didapat masih bersifat terlalu umum dan kurang spesifik, sehingga penulis sangat menyarankan agar tema-tema utama yang didapatkan ini bisa dikaji lebih lagi untuk memperoleh indikator pengukur yang lebih spesifik. Indikator ini kemudian bisa dipakai oleh Gereja kedepannya untuk mengukur apakah Gereja tersebut memiliki indikasi postmodern atau tidak, mengetahui berapa kadar indikasi postmodern yang telah terjadi, untuk akhirnya mengidentifikasi bentuk postmodernisme Kristen yang mungkin hadir dalam kehidupan Jemaat.

Hal ini penulis anggap penting karena sesungguhnya tidak ada Gereja yang aman sepenuhnya dari paham postmodern yang sedang berkembang di dunia. Di Amerika serikat, suatu Gereja *Presbyterian* yang pada mulanya sangat konservatif dan Injili, pada tahun 2018 lalu menyetujui dan berkomitmen untuk menerima secara penuh kaum LGBTQ, serta bersedia memberkati pernikahan sesama jenis<sup>122</sup> Hal ini membuktikan

---

<sup>122</sup><https://www.hrc.org/resources/stances-of-faiths-on-lgbt-issues-presbyterian-church-usa>

bahwa Gereja dengan fondasi Injili yang kuat sekalipun dapat goyah dan dipengaruhi dengan pemikiran postmodern. Oleh karena itu, indikator pengukur yang spesifik sangat diperlukan agar Gereja bisa mengukur dengan jelas indikasi postmodern yang ada dalam Gerejanya serta melakukan langkah penanganan yang yang tepat.

## 2. Saran Bagi Umum

Saran yang penulis berikan bagi pembaca umum adalah untuk lebih peka dengan perkembangan spiritualitas postmodern yang sedang terjadi di dunia. Meski Gereja terlihat berjalan dengan aman, namun kecenderungan atau ciri postmodern yang sudah mulai terlihat tetap perlu diwaspadai bersama-sama. Seperti yang penulis sudah uraikan berulang kali dalam karya tulis ini, bahwa dalam pemaknaan spiritualitas jemaat masa kini, interaksi yang asli dalam komunitas memegang peran yang sangat penting dalam kondisi rohani dimana pribadi bisa saling mengalami Tuhan melalui kehidupan satu sama lain. Jadi sebagai orang-orang percaya, memperlengkapi diri terhadap perkembangan spiritualitas postmodern adalah tanggung jawab kita bersama, bukan hanya Gereja secara institusional.